

Cultural Narrative Architecture: Integrasi Struktur Greimas, Kearifan Lokal, dan Memori Budaya dalam Trilogi Sejarah Sunda

Achyar Efendi^{1*}, Sumiyadi Sumiyadi¹, Andoyo Sastromiharjo¹, Halimah Halimah¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Kajian naratif terhadap fiksi sejarah Indonesia menunjukkan kecenderungan baru yang menempatkan struktur penceritaan sebagai medium penting dalam pembentukan memori budaya. Penelitian ini berfokus pada pengkajian trilogi sejarah Sunda karya Saini K. M. melalui sintesis antara model aktansial dan skema fungsi naratif A. J. Greimas dengan analisis kearifan lokal, yang selanjutnya dirumuskan dalam sebuah kerangka konseptual bernama Cultural Narrative Architecture. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan menjadikan tiga novel sebagai satu kesatuan dunia naratif. Proses analisis dilakukan melalui penguraian posisi aktan—meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang—serta penelusuran tahapan fungsi naratif berupa kontrak, kompetensi, performansi, dan sanksi, disertai identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terartikulasikan dalam alur cerita dan penggambaran tokoh. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa struktur aktansial trilogi membentuk pola yang relatif konsisten, dengan kepemimpinan, ingatan leluhur, dan legitimasi kekuasaan berperan sebagai muatan budaya dominan. Analisis fungsi naratif mengindikasikan transformasi nilai dari orientasi kepemimpinan personal menuju penguatan solidaritas kolektif, sementara pemetaan kearifan lokal menegaskan empat ranah utama, yakni integritas moral, keharmonisan relasi kekerabatan, keseimbangan kosmologis, serta kesinambungan memori lintas generasi. Dengan demikian, integrasi ketiga lapisan analisis tersebut menghasilkan model Cultural Narrative Architecture yang mampu menjelaskan mekanisme fiksi sejarah Sunda dalam mengelola memori kolektif sekaligus membangun identitas budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan naratologi dan studi memori kultural berbasis lokal, sedangkan secara praktis menawarkan kerangka analitis bagi pemanfaatan fiksi sejarah dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada kearifan lokal.

Kata kunci: Greimas; kearifan lokal; memori budaya; struktur naratif; trilogi sejarah Sunda

Cultural Narrative Architecture: Integrative Model of Greimasian Structure, Local Wisdom, and Cultural Memory in the Sundanese Historical Trilogy

Recent scholarship on Indonesian historical fiction has increasingly foregrounded narrative structure as a key mechanism in the construction of cultural memory. This study examines Saini K. M.'s Sundanese historical trilogy by combining Greimasian actantial and functional models with an analytical mapping of local wisdom, resulting in the formulation of a conceptual framework referred to as Cultural Narrative Architecture. Employing a qualitative interpretive approach, the research treats the three novels as a unified narrative continuum. The analysis involves identifying actantial roles—namely subject, object, sender, receiver, helper, and opponent—alongside tracing the functional sequence of contract, competence, enactment, and sanction, as well as delineating domains of local wisdom embedded in narrative progression and character construction. The findings reveal a relatively stable actantial configuration in which leadership values, ancestral remembrance, and political legitimacy emerge as central cultural drivers. The functional development of the narrative indicates a gradual ethical transition from individual-centred leadership towards collective responsibility, while the examination of cultural values highlights four recurring domains: moral integrity, kinship solidarity, cosmological equilibrium, and the continuity of intergenerational memory. It can therefore be concluded that the integration of these analytical dimensions produces a Cultural Narrative Architecture model that elucidates how Sundanese historical fiction structures collective memory and contributes to the formation of cultural identity. From a theoretical standpoint, the study extends narrative theory and cultural memory studies through a locally grounded perspective, while practically providing an analytical tool for incorporating historical fiction into educational practices rooted in local wisdom.

Keywords: Cultural memory; Greimas; local wisdom; narrative structure; Sundanese historical trilogy

Received: 02th December 2025; Revised: 19th January 2026; Accepted: 28th February 2026; Available online: 20th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved..

*Corresponding author: Achyar Efendi, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia
E-mail address: achyareffendi@upi.edu

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan mutakhir ilmu humaniora, kajian naratif tidak lagi dipahami semata sebagai analisis bentuk cerita, melainkan sebagai pendekatan untuk menelaah peran narasi dalam mengartikulasikan pengalaman bersama serta membangun kesadaran identitas kultural. Narasi dipandang sebagai praktik simbolik yang tidak hanya merekam pengalaman historis, tetapi juga mengelola ingatan kolektif dan membingkai relasi sosial dalam suatu komunitas (Mäkelä & Meretoja, 2022; Melnychuk, 2023). Pandangan ini diperkuat oleh sejumlah kajian yang menempatkan cerita sebagai mekanisme representasi budaya dan sarana penataan memori dalam konteks sejarah yang lebih luas (Hussein et al., 2020; Lahelma, 2023). Dalam kerangka tersebut, fiksi sejarah memiliki posisi strategis karena melalui konfigurasi simbolik dan naratifnya, masyarakat dapat merefleksikan masa lalu sekaligus merumuskan identitas sosial dan genealogis. Trilogi sejarah Sunda karya Saini K. M. memperlihatkan proses ini melalui representasi dinamika kekuasaan, jaringan kekerabatan, serta kosmologi yang berakar pada ingatan kolektif masyarakat Sunda, sejalan dengan perhatian naratologi terhadap pembentukan kemungkinan dunia cerita (Susanto et al., 2023).

Penelitian ini memanfaatkan naratologi struktural Greimas sebagai perangkat analisis untuk menelusuri hubungan antarperan naratif, meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Kerangka aktansial tersebut memungkinkan pembacaan yang sistematis mengenai bagaimana makna dibangun melalui relasi fungsional antarelemen cerita (Gambarato & Heuman, 2022). Pendekatan struktural ini diperkaya dengan perspektif naratologi hermeneutik yang memandang narasi sebagai ruang pembentukan kesadaran etis serta arena dialog antara teks, pembaca, dan konteks historis. Dimensi hermeneutik tersebut tercermin dalam kajian yang menyoroti keterkaitan antara pengalaman membaca dan proses interpretasi naratif (Fitriyah & Cahyani, 2024; Tangherlini et al., 2020). Selain itu, kerangka memori kultural digunakan untuk memahami narasi sebagai medium yang menjaga keberlanjutan identitas dan menjembatani pengalaman lintas generasi melalui kerja ingatan budaya (Hussein et al., 2020; Lahelma, 2023). Integrasi ketiga perspektif ini membuka kemungkinan analisis yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara struktur cerita, nilai budaya, dan konstruksi memori dalam trilogi yang dikaji.

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan suatu model Cultural Narrative Architecture yang memadukan struktur aktansial dan fungsi naratif Greimas dengan pemetaan nilai-nilai budaya Sunda. Model tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan cara narasi beroperasi sebagai arsitektur makna yang menyatukan dimensi moral, komunal, kosmologis, dan genealogis dalam teks fiksi sejarah. Kebutuhan akan pengembangan model ini berangkat dari kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan eksplorasi kemungkinan dunia cerita atau relasi lintas budaya, tanpa menempatkan struktur naratif sebagai penghubung langsung antara teks sastra dan nilai budaya lokal (Susanto et al., 2023). Melalui analisis terhadap trilogi sejarah Sunda, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi pola struktural dan kultural yang membentuk relasi tokoh, konflik, serta pengelolaan memori dalam narasi.

Pilihan pendekatan ini selaras dengan kecenderungan dalam kajian humaniora kontemporer yang melihat cerita sebagai medium pembentukan kesadaran etis dan ruang dialog interpretatif. Perspektif tersebut tampak dalam penelitian yang menekankan hubungan antara pengalaman naratif, proses pemaknaan, dan pembentukan horizon historis pembaca (Fitriyah & Cahyani, 2024; Tangherlini et al., 2020). Dalam kerangka ini, fiksi sejarah tidak diperlakukan semata sebagai arsip cerita tentang masa lalu, melainkan sebagai proses interpretatif yang terus menghidupkan makna kolektif dan memperkuat identitas budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian naratologi yang berakar pada konteks lokal, sekaligus menawarkan manfaat praktis bagi penguatan pembelajaran sastra dan perumusan kerangka analisis berbasis kearifan lokal dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih sensitif terhadap

keragaman budaya Nusantara serta memperluas diskursus mengenai relasi antara cerita, identitas, dan memori kolektif.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif interpretatif dengan pertimbangan bahwa pendekatan tersebut paling tepat untuk menyingkap keterhubungan antara bangunan naratif dan makna budaya yang dikandung teks sastra. Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai instrumen sentral yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi metodologi kualitatif yang menempatkan subjektivitas reflektif sebagai bagian integral dari analisis ilmiah (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2018).

Proses analisis dipandu oleh naratologi struktural melalui penerapan model aktansial dan skema fungsi naratif Greimas, yang menyediakan perangkat analitis untuk menelaah hubungan antarperan tokoh serta dinamika alur cerita (Nooy, 2001). Untuk memperdalam pemaknaan, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan hermeneutik guna menelusuri dimensi etis dan dialogis dalam narasi, sebagaimana dikembangkan dalam teori naratif kontemporer (Meretoja, 2018; Gallagher, 2023). Selain itu, perspektif memori kultural digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami relasi antara cerita, pewarisan nilai genealogis, dan pembentukan identitas kolektif dalam konteks sosial budaya (Licata & Mercy, 2015; Liu & Páez, 2019; Erl, 2025).

Korpus dan Waktu Penelitian

Korpus penelitian terdiri atas tiga novel sejarah karya Saini K. M., yakni Pangeran Anggadipati, Raden Banyak Sumba, dan Pertarungan Terakhir. Ketiga novel tersebut membentuk rangkaian naratif yang berkesinambungan dan menggambarkan dinamika sosial budaya masyarakat Sunda.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap ketiga novel pada Januari–Maret 2025. Analisis data dilaksanakan dalam tiga tahap pada April–Juni 2025, yaitu analisis struktural, pemetaan nilai budaya, dan sintesis model konseptual. Rentang waktu tersebut memberi ruang bagi proses reflektif yang diperlukan dalam penelitian kualitatif berbasis teks.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas empat perangkat analisis yang disusun berdasarkan teori naratif dan kajian budaya. Perangkat pertama merujuk pada model aktansial Greimas dan digunakan untuk mengidentifikasi kategori subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Pendekatan ini selaras dengan penelitian struktural kontemporer yang menunjukkan efektivitas model aktansial dalam memetakan relasi naratif dan distribusi fungsi cerita (Max et al., 2023; Umami, 2023). Perangkat kedua merupakan instrumen analisis fungsi naratif yang memuat empat tahap perkembangan cerita, yaitu kontrak, kompetensi, performansi, dan sanksi. Tahapan ini memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan tindakan tokoh dan dinamika etis cerita, suatu pendekatan yang relevan dengan pemahaman naratif sebagai struktur adaptif yang merekam respons komunitas terhadap ketegangan sosial (Pelletier et al., 2023).

Perangkat ketiga berupa lembar pemetaan kearifan lokal yang disusun berdasarkan indikator epistemologi pribumi. Indikator tersebut mencakup nilai moral, harmoni kekerabatan, orientasi kosmos, dan memori ritual yang dalam literatur Indigenous Studies dipahami sebagai fondasi pembentuk pengetahuan dan identitas komunitas. Perspektif ini sejalan dengan pandangan naratif yang menekankan bahwa bahasa, ruang budaya, dan praktik sosial menjadi arena negosiasi makna (Moenandar et al., 2022). Perangkat keempat adalah instrumen analisis memori kultural yang mengidentifikasi motif antargenerasi, pola komemorasi, serta konstruksi identitas kolektif sebagaimana dijelaskan dalam teori memori. Instrumen ini memungkinkan pemetaan hubungan antara narasi, pengalaman komunal, dan cara komunitas mengelola ingatan bersama dalam kerangka historis yang lebih luas.

Instrumen disusun melalui tiga tahap, yaitu: (1) penurunan konsep teoretis menjadi indikator operasional, Kategori teoretis dari Greimas, epistemologi pribumi, dan teori memori diterjemahkan menjadi indikator yang dapat diamati dalam teks. Misalnya, kategori subjek diterjemahkan menjadi indikator seperti tujuan tokoh, motivasi utama, dan pola tindakan, sedangkan indikator kearifan lokal diturunkan dari nilai seperti kesetiaan genealogis, relasi komunal, atau keseimbangan kosmos; (2) menyusun matriks instrument. Indikator tersebut kemudian dimasukkan ke dalam empat tabel instrumen: tabel analisis aktansial, tabel analisis fungsi naratif, tabel instrumen pemetaan kearifan lokal, dan tabel analisis memori kultural; (3) uji keterbacaan dan konsistensi melalui pemeriksaan sejawat. Instrumen diperiksa oleh dua sejawat yang memiliki latar belakang kajian sastra dan budaya untuk memastikan indikator tidak tumpang tindih dan dapat diterapkan secara stabil pada seluruh korpus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki bentuk sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Aktansial

| Kategori Aktan | Indikator | Temuan Teks |
|----------------|---|-------------|
| Subjek | Tujuan, orientasi etis, mandat keluarga | |
| Objek | Kehormatan, stabilitas kerajaan, nilai kosmologis | |
| Pengirim | Ajaran leluhur, sejarah keluarga | |
| Penolong | Tokoh pembimbing, ritus penguatan | |
| Penentang | Ancaman internal, krisis politik | |

Tabel 2. Fungsi Naratif

| Fungsi | Indikator | Bukti Naratif |
|-------------|--|---------------|
| Kontrak | Kesediaan menerima tugas, kesetiaan genealogis | |
| Kompetensi | Penguatan kapasitas moral atau politik | |
| Performansi | Konflik utama, tindakan penentu | |
| Sanksi | Pemulihan tatanan, rekonsiliasi, legitimasi baru | |

Tabel 3. Instrumen Pemetaan Kearifan Lokal

| Domain Nilai | Indikator Operasional | Pertanyaan Analitis | Cuplikan/Bukti Teks |
|---------------------------|---|--|---------------------|
| Integritas Moral | Konsistensi nilai, orientasi etis tokoh, keputusan berdasarkan ajaran leluhur | Bagaimana tokoh menilai tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan ajaran keluarga atau komunitas | |
| Harmoni Kekerabatan | Relasi genealogis, solidaritas komunal, pemulihan hubungan sosial | Bagaimana tokoh menjaga atau memulihkan keseimbangan relasi sosial | |
| Orientasi Kosmologis | Kepatuhan terhadap tanda alam, ritus, keseimbangan kosmos | Bagaimana keputusan tokoh melibatkan pandangan kosmos sebagai pedoman | |
| Memori Ritual dan Tradisi | Pelestarian praktik adat, penggunaan simbol, rujukan pada leluhur | Bagaimana tokoh menghidupkan kembali ajaran atau ritual untuk meneguhkan identitas | |

Instrumen ini memungkinkan peneliti menemukan pola nilai budaya yang terdistribusi dalam tindakan, dialog, dan simbol cerita.

Tabel 4. Instrumen Analisis Memori Kultural

| Aspek Memori | Indikator Operasional | Pertanyaan Analitis | Cuplikan/Bukti Teks |
|--------------------------------|--|---|---------------------|
| Motif Antargenerasi | Warisan nilai, penurunan mandat, cerita leluhur | Bagaimana tokoh memahami dirinya melalui hubungan dengan generasi sebelumnya | |
| Komemorasi dan Praktik Ingatan | Upacara, ritual penghormatan, peneguhan sejarah bersama | Bagaimana teks menampilkan praktik untuk mengingat masa lalu secara kolektif | |
| Trauma Kolektif | Konflik masa lampau, krisis identitas, luka sejarah | Bagaimana peristiwa traumatis memengaruhi tindakan tokoh atau arah komunitas | |
| Konstruksi Identitas | Penyatuan nilai, legitimasi tindakan, penciptaan makna komunal | Bagaimana memori digunakan untuk membangun pemahaman bersama mengenai siapa komunitas itu | |

Instrumen ini memberi struktur bagi pembacaan memori kolektif sehingga relasi antara narasi dan identitas budaya dapat dijelaskan secara sistematis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pembacaan berulang terhadap korpus sambil mencatat unit-unit naratif seperti konflik, dialog penting, perubahan motivasi tokoh, serta simbol budaya yang relevan dengan instrumen analisis. Teknik dokumentasi ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika makna yang tersebar di seluruh trilogi.

Prosedur Analisis

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama mengidentifikasi unit naratif yang membangun alur dan karakter. Tahap kedua memetakan relasi aktansial dan fungsi naratif untuk melihat pola struktur cerita. Tahap ketiga mengidentifikasi nilai budaya melalui indikator kearifan lokal. Tahap keempat menelaah memori kultural yang tampak dalam motif antargenerasi dan praktik komemorasi. Tahap kelima menyusun sintesis berupa model Cultural Narrative Architecture yang menjelaskan hubungan antara struktur naratif, nilai budaya, dan memori kolektif.

Keabsahan Temuan

Keabsahan dijaga melalui triangulasi teori, pemeriksaan sejawat, dan pencatatan reflektif selama proses pembacaan. Strategi ini memastikan bahwa interpretasi tidak semata bergantung pada subjektivitas peneliti dan tetap selaras dengan kerangka konseptual yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap trilogi sejarah Sunda mengungkap bahwa struktur naratif, nilai budaya, dan bentuk memori kolektif saling mengikat melalui pola relasional yang konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita dalam ketiga novel tidak berdiri sebagai susunan alur semata, tetapi bekerja sebagai mekanisme representasional yang mengelola hubungan antara kepemimpinan, legitimasi genealogis, dan orientasi kosmologis. Temuan ini disusun berdasarkan tujuan penelitian yang menekankan integrasi kerangka Greimas dengan pemetaan epistemologi lokal serta konstruksi model Cultural Narrative Architecture.

Analisis Struktur Aktansial

Pemetaan aktansial memperlihatkan bahwa trilogi dibangun oleh relasi antarposisi yang relatif stabil. Tokoh utama ditempatkan sebagai subjek yang bergerak berdasarkan mandat genealogis untuk menjaga stabilitas kerajaan. Objek yang mereka kejar bukan berupa capaian individual, melainkan nilai yang berfungsi mengikat tatanan sosial dan kosmologis. Unsur pengirim didominasi oleh ajaran leluhur dan ingatan historis yang diwariskan antargenerasi. Penerima tindakan tokoh selalu menunjuk pada komunitas, bukan kepentingan diri. Relasi ini diperkuat oleh kehadiran penolong berupa figur bijak, ritus, atau simbol adat yang memberikan arah moral. Penentang muncul dalam bentuk ancaman politik, konspirasi internal, atau gangguan terhadap adat, sehingga konflik bukan hanya bersifat eksternal tetapi menyentuh fondasi nilai komunal. Tabel 5 menunjukkan distribusi relasi tersebut.

Tabel 5. Hasil Analisis Aktansial

| Kategori Aktan | Indikator Operasional | Temuan pada Trilogi |
|-----------------------|---|---|
| Subjek | Tujuan tokoh, orientasi moral, mandat genealogis | Tokoh utama menerima mandat leluhur yang mengikat mereka pada tugas menjaga legitimasi kerajaan dan kehormatan keluarga |
| Objek | Nilai atau entitas yang diperjuangkan | Kehormatan leluhur, harmoni sosial, dan kesinambungan ajaran menjadi tujuan utama tindakan |
| Pengirim | Sumber mandat, ajaran, nilai pemicu tindakan | Ajaran leluhur dan memori kolektif bertindak sebagai pemicu moral yang mendorong tindakan |
| Penerima | Pihak penerima manfaat tindakan | Komunitas Sunda, keluarga, dan generasi penerus menerima dampak pemulihan tatanan dan legitimasi |
| Penolong | Tokoh, ritus, atau simbol yang memfasilitasi tindakan | Penasihat, sahabat setia, dan ritus kosmologis memberi dukungan moral dan spiritual |
| Penentang | Hambatan fisik, politik, atau moral | Konspirasi, ancaman luar, dan instabilitas adat menjadi oposisi yang menguji keteguhan tokoh |

Hasil ini menjelaskan bagaimana struktur aktansial bekerja sebagai ruang distribusi nilai budaya. Letak moralitas dan legitimasi tidak hadir dalam bentuk ajaran normatif, melainkan ditenun dalam relasi tokoh. Temuan ini menjawab tujuan penelitian pertama dengan menunjukkan bahwa struktur aktansial Greimas terbukti relevan untuk membaca bagaimana nilai Sunda terdistribusi melalui relasi naratif.

Analisis Fungsi Naratif Greimas

Hasil analisis terhadap empat fungsi naratif memperlihatkan bahwa trilogi mengikuti pola perkembangan yang koheren. Tahap kontrak menandai penerimaan amanah genealogis yang mengikat tokoh pada nilai leluhur. Tahap kompetensi memperlihatkan proses penguatan etis melalui bimbingan moral, latihan spiritual, dan kehadiran tokoh penolong. Tahap performansi menampilkan momen krisis yang menguji integritas tokoh dan memaksa mereka mengambil keputusan yang menentukan arah komunitas. Tahap sanksi menghadirkan bentuk pemulihan yang bersifat restoratif melalui rekonsiliasi dan peneguhan kembali nilai kosmologis.

Analisis fungsi naratif memperlihatkan bahwa transformasi karakter bukan sekadar perubahan internal, tetapi bagian dari proses etis yang merefleksikan nilai budaya. Pola ini menjawab tujuan penelitian kedua dengan menunjukkan bahwa perkembangan naratif dalam trilogi diatur oleh perjumpaan antara fungsi struktural dan orientasi kultural.

Tabel 6. Hasil Analisis Fungsi Naratif Greimas dalam Trilogi

| Fungsi Naratif | Indikator Operasional | Temuan pada Trilogi |
|-----------------------|--|---|
| Kontrak | Penerimaan mandat, peneguhan ikatan moral | Tokoh menerima amanah leluhur melalui ritus, sumpah, atau nasihat sesepuh |
| Kompetensi | Penguatan kapasitas moral dan spiritual | Legitimasi muncul melalui bimbingan tokoh bijak, latihan spiritual, dan pemahaman terhadap kosmos |
| Performansi | Konfrontasi, krisis, keputusan penting | Konflik besar menuntut tokoh membuktikan integritas kepemimpinan berbasis nilai budaya |
| Sanksi | Pemulihan, rekonsiliasi, peneguhan tatanan | Restorasi dilakukan melalui rekonsiliasi keluarga, ritus adat, dan penguatan memori leluhur |

Pemetaan Kearifan Lokal

Hasil pemetaan memperlihatkan empat domain nilai budaya yang menjadi fondasi naratif. Integritas kepemimpinan muncul sebagai nilai utama, yang ditandai oleh orientasi pada kehormatan leluhur dan tanggung jawab komunal. Harmoni kekerabatan berperan sebagai dasar penyelesaian konflik. Orientasi kosmologis mengatur hubungan tokoh dengan tatanan alam dan spiritual. Memori ritual menjadi mekanisme legitimasi yang menautkan masa lalu dengan masa kini.

Tabel 7. Hasil Pemetaan Kearifan Lokal

| Domain Nilai | Indikator Operasional | Temuan pada Teks |
|---------------------------------|--|--|
| Integritas Moral / Kepemimpinan | Konsistensi tindakan, orientasi etis | Tokoh mempertahankan legitimasi melalui tindakan yang menghormati garis leluhur dan etika kerajaan |
| Harmoni Kekerabatan | Solidaritas genealogis, pemulihan relasi | Konflik diselesaikan melalui rekonsiliasi keluarga dan pemulihan hubungan sosial |
| Orientasi Kosmologis | Ritus, tanda alam, keseimbangan jagat | Keputusan tokoh dipandu pemaknaan spiritual terhadap kosmos |
| Memori Ritual dan Tradisi | Praktik adat, simbol leluhur | Tradisi menjadi sumber legitimasi dan penguatan identitas komunal |

Pola ini menunjukkan bahwa nilai budaya bukan elemen tambahan, melainkan struktur yang mengatur pergerakan cerita. Temuan ini sekaligus memperkuat tujuan penelitian kedua, yakni mengungkap cara nilai lokal membentuk logika naratif.

Analisis Memori Kultural

Analisis memori kultural menemukan bahwa trilogi menempatkan ingatan kolektif sebagai mekanisme yang memberi arah moral dan identitas. Motif antargenerasi berperan sebagai penghubung nilai antara masa lalu dan masa kini. Komemorasi melalui ritus adat memperkuat kesinambungan identitas. Trauma kolektif yang digambarkan sebagai ancaman politik atau pengkhianatan dipulihkan bukan melalui kekuasaan represif, melainkan melalui pemulihan nilai. Identitas Sunda dalam trilogi digambarkan sebagai konstruksi yang terus diperbarui melalui interaksi tokoh dengan nilai komunal dan warisan leluhur.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian ketiga karena memperlihatkan bahwa memori bekerja sebagai arsitektur kultural yang mengatur alasan, tujuan, dan legitimasi tindakan. Temuan dari keempat lapisan analisis memperlihatkan bahwa struktur naratif dalam trilogi sejarah Sunda bekerja sebagai sistem representasional yang tidak hanya mengatur alur cerita, tetapi juga memfasilitasi sirkulasi nilai budaya dan konstruksi memori kolektif. Relasi aktansial mengarah pada penegasan legitimasi genealogis, sementara fungsi naratif menempatkan transformasi etis sebagai inti perkembangan tokoh. Pemetaan kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai budaya menjadi prinsip

pengorganisasi konflik dan resolusi, dan analisis memori kultural mengungkap bagaimana ingatan komunal memberi landasan moral bagi tindakan dan identitas. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa narasi trilogi bukan sekadar representasi sejarah, melainkan arsitektur budaya yang merangkum orientasi etis, genealogis, dan kosmologis masyarakat Sunda. Gambaran komprehensif ini menjadi dasar bagi pembahasan yang mengkaji bagaimana pola struktural dan nilai kultural tersebut bekerja dalam menghasilkan makna serta kontribusinya bagi pengembangan model Cultural Narrative Architecture.

Tabel 8. Hasil Analisis Memori Kultural

| Aspek Memori Kultural | Indikator Operasional | Temuan pada Trilogi |
|--------------------------------|--------------------------------------|--|
| Motif Antargenerasi | Warisan nilai, mandat leluhur | Tokoh bergerak berdasarkan harapan leluhur yang membentuk orientasi etis mereka |
| Komemorasi dan Praktik Ingatan | Ritus, simbol, rekonstruksi sejarah | Praktik peringatan adat menghidupkan kembali sejarah kolektif dan menguatkan kohesi sosial |
| Trauma Kolektif | Krisis, ancaman, luka historis | Peristiwa krisis diolah melalui pemulihan nilai, bukan dominasi kekuasaan |
| Konstruksi Identitas | Legitimasi tindakan, integrasi nilai | Identitas tokoh dibentuk melalui hubungan mereka dengan memori, adat, dan nilai genealogis |

Pembahasan

Analisis terhadap trilogi sejarah Sunda memperlihatkan bahwa cerita yang dirancang Saini K. M. menjadi ruang perundingan antara kepemimpinan, nilai budaya, dan memori kolektif yang terus bekerja satu sama lain. Struktur aktansial, fungsi naratif, kearifan lokal, dan memori kultural tidak berdiri sebagai unsur yang terpisah, tetapi saling terkait dalam sebuah rancangan naratif yang mengatur hubungan tokoh dengan komunitas dan tatanan kosmologis di sekelilingnya. Kerangka tersebut dapat dibaca secara produktif melalui dialog dengan kajian kepemimpinan berbasis memori, epistemologi pribumi, naratologi Greimas, studi kearifan lokal, dan teori memori kultural. Pembahasan ini mengelaborasi temuan dengan memberi perhatian pada tiga simpul utama, yaitu memori kolektif sebagai sumber legitimasi kepemimpinan, struktur naratif sebagai mekanisme distribusi nilai budaya, serta peran kearifan lokal dan memori ritual sebagai logika budaya yang menggerakkan narasi.

Memori Kolektif sebagai Sumber Legitimasi Kepemimpinan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa legitimasi genealogis berfungsi sebagai fondasi penting yang menjustifikasi kewenangan kepemimpinan tokoh-tokoh dalam trilogi. Pola tersebut sejalan dengan studi mengenai pembentukan identitas kepemimpinan berbasis ingatan kolektif, yang menempatkan memori komunitas sebagai sumber utama pembentukan otoritas simbolik seorang pemimpin (Wolfgramm et al., 2022). Dalam konteks kepemimpinan Māori, misalnya, figur pemimpin dipahami sebagai representasi sejarah bersama yang diwujudkan melalui praktik sosial sehari-hari, sehingga pengakuan atas kepemimpinan tidak dilekatkan pada posisi formal semata, melainkan pada sejauh mana nilai-nilai leluhur tercermin dalam tindakan, ritus, dan relasi sosial yang dijalankan (Wolfgramm et al., 2022). Logika serupa tampak menonjol dalam trilogi sejarah Sunda, ketika tokoh sentral secara konsisten merujuk ajaran pendahulu sebagai pijakan etis dan politik dalam menentukan arah kepemimpinannya.

Legitimasi yang bertumpu pada ingatan kolektif tersebut berkelindan dengan epistemologi pribumi yang memahami pengetahuan sebagai entitas relasional, berakar dalam jejaring komunitas, serta diwariskan melalui praktik moral dan ritual yang berulang lintas generasi (Goldberg et al., 2022; Johnson et al., 2023). Representasi kepemimpinan dalam trilogi tidak ditampilkan sebagai hasil keunggulan personal yang terlepas dari konteks sosial, melainkan sebagai kemampuan

menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai leluhur dalam pengambilan keputusan, sikap, dan pengelolaan hubungan sosial. Cara kerja ini beririsan dengan gagasan dekolonisasi memori yang menekankan bahwa penafsiran ulang masa lalu dapat menjadi sumber legitimasi kolektif untuk mendorong transformasi sosial di masa depan (Jimenez-Luque, 2021). Alur naratif trilogi menunjukkan pola tersebut ketika pengakuan terhadap tokoh utama lahir bukan dari status struktural semata, tetapi dari kapasitasnya menjadikan memori komunal sebagai landasan tindakan.

Pendekatan ini memperkaya pembacaan terhadap narasi Nusantara dengan menegaskan bahwa sumber otoritas kepemimpinan berakar pada ingatan bersama dan sistem nilai kolektif, alih-alih pada glorifikasi figur individual. Kajian mengenai kepemimpinan Māori dan dekolonisasi memori menunjukkan bahwa pemimpin yang memperoleh pengakuan adalah mereka yang secara konsisten menautkan praktik masa kini dengan warisan nilai masa lalu serta visi bersama komunitas (Jimenez-Luque, 2021; Wolfgramm et al., 2022). Kecenderungan yang sama ditegaskan dalam trilogi sejarah Sunda, di mana setiap keputusan tokoh utama senantiasa ditimbang berdasarkan kesetiiaannya terhadap amanat leluhur dan komitmen menjaga kehormatan serta keberlanjutan komunitas.

Struktur Naratif sebagai Mekanisme Distribusi Nilai Budaya

Hasil pemetaan aktansial atas trilogi menunjukkan bahwa bangunan cerita memuat susunan nilai budaya yang tersusun secara hierarkis. Tokoh sentral diposisikan sebagai aktor utama yang mengemban tanggung jawab keturunan, sementara figur pendukung—seperti penasihat istana, rekan seperjuangan, pemuka spiritual, serta praktik ritus kosmologis—berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan budaya. Konfigurasi relasional ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak dilekatkan pada individu semata, melainkan beredar melalui jejaring sosial yang membentuk etos kepemimpinan dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Pola tersebut selaras dengan pandangan epistemologi pribumi yang memaknai pengetahuan sebagai entitas relasional, lahir dari interaksi komunal, dan dipelihara melalui praktik bersama yang berulang (Goldberg et al., 2022; Johnson et al., 2023).

Penafsiran ini beririsan dengan kajian yang menekankan bahwa legitimasi kepemimpinan bertumbuh dari memori bersama, bukan dari capaian personal semata (Johnson et al., 2023; Wolfgramm et al., 2022). Kehadiran tokoh penolong dan simbol kosmologis dalam trilogi dapat dipahami sebagai mekanisme pengingat bahwa nilai dan pengetahuan budaya selalu dimediasi oleh relasi antartokoh. Dalam kerangka ini, model aktansial Greimas tidak hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi peran, tetapi juga sebagai sarana untuk menelusuri pergerakan nilai budaya yang mengalir melalui hubungan antara subjek, pengirim, penolong, dan penerima.

Penggunaan pendekatan Greimas pada teks yang berakar pada tradisi adat memperoleh legitimasi dari berbagai penelitian naratif di Indonesia. Studi tentang cerita rakyat Paser Putri Petung, hukum adat Melayu Jambi, serta narasi adat Manggarai menunjukkan bahwa pola relasi aktansial dan fungsi cerita muncul secara berulang dalam tradisi lisan maupun tulis, terutama ketika tokoh utama diposisikan sebagai penjaga kesinambungan nilai leluhur dan moral komunitas (Nasution & Riza, 2024; Qomariyah et al., 2023). Temuan dalam penelitian ini memperluas wacana tersebut dengan menegaskan bahwa pada trilogi Sunda, struktur aktansial tidak semata mengatur peran naratif, melainkan mengonstruksi jejaring antara pengetahuan, kepemimpinan, dan memori budaya yang dirumuskan sebagai *Cultural Narrative Architecture*.

Transformasi Etis melalui Fungsi Naratif Greimas

Analisis fungsi naratif Greimas mengindikasikan bahwa transformasi etis tokoh dalam trilogi mengikuti pola yang konsisten melalui tahapan kontrak, kompetensi, performansi, dan sanksi. Tahap kontrak tampak sebagai penegasan relasi moral antara tokoh dan leluhur. Legitimasi awal yang diperoleh tokoh ditempatkan dalam garis genealogis sebelum tokoh membuat pilihan secara mandiri. Pola ini sesuai dengan struktur narasi adat yang memandang relasi antargenerasi sebagai penentu arah tindakan sosial dan dasar tata kelola komunitas (Nasution & Riza, 2024). Kontrak naratif yang muncul dalam trilogi dapat dipahami sebagai cerminan kontrak moral yang mengikat tokoh pada norma

komunitas dan, dalam konteks Indonesia yang lebih luas, pada kerangka etika nasional seperti Pancasila (Ulfah & Aarsal, 2022).

Tahap kompetensi menunjukkan bahwa kapasitas moral tokoh dibentuk melalui ritus, bimbingan guru atau pemuka adat, serta kemampuan membaca tanda kosmos. Trajektori semacam ini sejalan dengan hasil kajian sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa tokoh sering diposisikan sebagai figur edukatif yang memperagakan nilai etis dan menjadi rujukan pembelajaran karakter bagi pembaca (Setiani & Arifin, 2021). Pendidikan karakter yang berpijak pada identitas budaya dan nilai kebangsaan juga dikemukakan dalam kajian sastra kontemporer yang menempatkan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari konstruksi karakter (Apriyani & Nalurita, 2023). Kerangka etika nasional dalam hal ini berperan sebagai horizon normatif yang mengarahkan kompetensi moral individu, sebagaimana ritus dan simbol kosmologis dalam trilogi mengarahkan perkembangan tokoh (Ulfah & Aarsal, 2022).

Tahap performansi menggambarkan titik ketika integritas kepemimpinan diuji di tengah krisis. Konflik yang dihadirkan bukan hanya berupa ancaman eksternal, tetapi juga krisis nilai dan keretakan kekerabatan. Fokus pada situasi semacam ini sejalan dengan literatur etika kepemimpinan yang menekankan bahwa kualitas kepemimpinan dinilai dari keputusan etis yang diambil dalam situasi penuh tekanan serta dampaknya terhadap legitimasi sosial (Mulyadi, 2021). Studi tentang analisis etis tokoh dalam teks sastra menunjukkan bahwa representasi konflik moral dapat dipakai sebagai media pembelajaran etika yang relevan dengan konteks sosial pembaca (Hartanto et al., 2023). Narasi trilogi memposisikan tokoh utama pada titik di mana keberpihakan mereka terhadap nilai leluhur dan keseimbangan komunal menjadi ukuran utama integritas, bukan sekadar keberhasilan militer atau kalkulasi politik.

Tahap sanksi memperlihatkan orientasi yang kuat pada pemulihan tatanan sosial secara restoratif. Penyelesaian konflik lebih mengarah pada rekonsiliasi keluarga, peneguhan ritus, dan penguatan identitas komunal daripada sekadar hukuman represif. Gambaran ini sejalan dengan mekanisme sanksi dalam hukum adat Melayu Jambi yang memaknai sanksi sebagai bagian dari pemeliharaan harmoni sosial (Nasution & Riza, 2024). Prinsip yang sama dapat ditemukan dalam diskursus etika nasional dan tata kelola lembaga yang memandang nilai etika sebagai sarana menjaga kepercayaan publik serta stabilitas relasi sosial (Dasor et al., 2023; Ulfah & Aarsal, 2022). Trilogi Sunda menempatkan pemulihan tatanan melalui etika restoratif sebagai prinsip penting dalam menyikapi krisis.

Kerangka Greimas dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat formal untuk mengurai alur, tetapi menjadi alat untuk membaca bagaimana nilai leluhur, ritus, dan kosmologi bergerak melalui rangkaian kontrak, kompetensi, performansi, dan sanksi. Sejumlah studi terhadap cerita rakyat dan karya sastra Indonesia menunjukkan bahwa pola semacam ini dapat ditemukan di berbagai tradisi naratif, sehingga narasi Sunda dalam trilogi ini dapat ditempatkan sebagai contoh signifikan dalam percakapan naratif kawasan Asia Tenggara (Apriyani & Nalurita, 2023; Hartanto et al., 2023; Kumalasari & Surur, 2023; Mulyadi, 2021; Qomariyah et al., 2023; Setiani & Arifin, 2021; Ulfah & Aarsal, 2022).

Kearifan Lokal sebagai Struktur Penggerak Narasi

Pemetaan kearifan lokal terhadap trilogi mengindikasikan bahwa nilai budaya bekerja sebagai prinsip pengorganisasi narasi, bukan sekadar hiasan tematik. Empat domain utama, yaitu integritas moral, kekerabatan, kosmologi, dan memori ritual, secara konsisten membentuk pola tindakan tokoh dan cara konflik disusun serta diselesaikan. Kajian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda menunjukkan bahwa integritas moral dapat dibentuk melalui model pembelajaran yang bertumpu pada tradisi leluhur dan bahwa model ini efektif untuk menyiapkan pemimpin yang memiliki legitimasi di tengah krisis (Hermawan & Hasanah, 2021; Ningsih et al., 2024; Pajriah et al., 2020). Narasi trilogi menampilkan pola yang serupa ketika integritas tokoh dinilai dari kesetiaan mereka pada nilai komunitas.

Kekerabatan tampil sebagai bingkai utama yang menata konflik dan legitimasi relasi sosial. Penelitian tentang praktik adat di Jawa Barat memperlihatkan bahwa jaringan kekerabatan dan garis genealogis membentuk norma sosial dan memperkuat kohesi melalui ritual yang menghimpun anggota keluarga besar (Stefani et al., 2024; Tomura et al., 2023). Konflik dalam trilogi yang kerap berawal dari ketegangan antarkeluarga atau perselisihan martabat genealogis sejalan dengan gambaran tersebut. Dinamika ini diperkuat oleh kajian mengenai praktik Wiwitan dan hukum adat yang menunjukkan bahwa garis keturunan sekaligus menjadi sumber legitimasi dan potensi ketegangan dalam komunitas (Popović et al., 2021; Stefani et al., 2024).

Kosmologi berfungsi sebagai orientasi yang membedakan narasi Sunda dari sejumlah narasi sejarah modern yang cenderung sekuler. Keputusan tokoh di dalam trilogi sering kali ditimbang melalui tafsir terhadap tanda alam dan ritus yang diyakini mengindikasikan keseimbangan jagat. Kajian mengenai kepercayaan lokal dan ekologi budaya menunjukkan bahwa kosmologi pribumi berperan sebagai kompas etis untuk memahami peristiwa dan menentukan langkah (Hanifa et al., 2021; Ningsih et al., 2024; Popović et al., 2021; Stefani et al., 2024). Kosmologi Sunda yang tercermin dalam trilogi menempatkan manusia, alam, dan leluhur sebagai bagian dari satu tatanan yang saling bergantung, sehingga setiap tindakan tokoh mengandung konsekuensi sosial dan spiritual.

Memori ritual dan tradisi berperan sebagai pengikat identitas dan media transmisi nilai antargenerasi. Berbagai penelitian mengenai praktik selamatan, Rebo Nyunda, dan ritus lokal lain menunjukkan bahwa ritual semacam ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas dan meneruskan nilai kepada generasi berikutnya (Hanifa et al., 2021; Popović et al., 2021; Stefani et al., 2024; Tomura et al., 2023). Narasi trilogi menghidupkan mekanisme tersebut dalam bentuk upacara peneguhan, sumpah, dan simbol leluhur yang menandai momen penting perjalanan tokoh. Dalam perspektif ini, ritual tidak hanya ditampilkan sebagai latar budaya, tetapi menjadi motor perubahan dalam alur.

Sinergi antara integritas moral, kekerabatan, kosmologi, dan memori ritual membentuk suatu logika budaya yang mengatur narasi Sunda dalam trilogi. Keempat domain itu bekerja bersama untuk menata tindakan, memformulasikan konflik, dan menentukan corak resolusi. Analisis tersebut mendukung gagasan bahwa narasi sejarah Sunda dibangun berdasarkan logika budaya yang mengutamakan nilai kolektif, bukan sekadar logika aksi individual (Hermawan & Hasanah, 2021; Ningsih et al., 2024; Pajriah et al., 2020; Popović et al., 2021; Stefani et al., 2024). Logika inilah yang menjadi salah satu pilar utama dalam perumusan model Cultural Narrative Architecture.

Memori Kultural, Trauma, dan Pemulihan Identitas

Dimensi memori kultural dalam trilogi berfungsi sebagai dasar orientasi moral dan pembentukan identitas. Ingatan terhadap leluhur dan peristiwa masa lalu dijadikan titik acuan untuk menilai tindakan tokoh dan menentukan batas-batas yang dianggap sah atau melampaui norma. Teori memori menegaskan bahwa ingatan kolektif dapat menjadi sumber orientasi sosial dan politik serta menyediakan kerangka bagi upaya rekonsiliasi pasca konflik (Elmersjö & Thorp, 2020; Lestari & Parihal, 2020). Motif antargenerasi yang kuat dalam trilogi memperlihatkan bagaimana tokoh utama terus menimbang pilihannya dalam terang harapan leluhur dan perjalanan sejarah keluarga.

Praktik komemorasi yang hadir dalam bentuk ritus adat, sumpah keluarga, dan simbol kerajaan berperan memperbaharui identitas kolektif dan mengaktifkan memori dalam hubungan sosial. Penelitian mengenai monumen dan warisan budaya menunjukkan bahwa artefak, situs, dan simbol dapat berfungsi sebagai medium memorialisasi yang menjaga identitas dan legitimasi historis komunitas (Firdausi et al., 2021; Lestari & Parihal, 2020; Miao et al., 2024). Narasi trilogi mencerminkan mekanisme yang sejenis di tingkat teks melalui penekanan pada ruang sakral, lambang kerajaan, dan ritus peralihan yang berulang.

Memori kultural juga memainkan peran penting dalam pengelolaan trauma kolektif. Ancaman eksternal maupun pengkhianatan internal dalam trilogi tidak diakhiri dengan reproduksi kekerasan yang berkepanjangan, tetapi diarahkan pada rekonsiliasi, pemulihan nilai, dan peneguhan kembali

kosmologi budaya. Pandangan ini sejalan dengan kajian trauma kolektif dan postmemory yang menekankan pentingnya rekonstruksi tatanan moral dan kosmologis sebagai jalan pemulihan identitas (Lestari & Parihala, 2020; Rijal et al., 2022). Nostalgia dan memori generasional dipahami sebagai sumber ikatan emosional yang dapat memperkuat solidaritas dan ketahanan komunitas dalam situasi pascakrisis (Rijal et al., 2022).

Kerangka memori kultural yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa trilogi Sunda tidak sekadar mengabadikan masa lalu, tetapi mengolahnya menjadi infrastruktur normatif yang mempengaruhi arah tindakan, corak kepemimpinan, dan cara komunitas dikisahkan ketika berhadapan dengan krisis. Ingatan kolektif dengan demikian menjadi salah satu pilar penting dalam model Cultural Narrative Architecture karena menjembatani struktur naratif dengan proses pembentukan identitas komunal.

Implikasi, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Lanjutan

Temuan penelitian ini membawa implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Dari sisi teoretis, hasil kajian menguatkan pandangan bahwa memori kultural dan kearifan lokal tidak cukup ditempatkan sebagai latar atau isi narasi, tetapi perlu diposisikan sebagai perangkat analitis untuk memahami bagaimana narasi berfungsi sebagai arsitektur budaya. Integrasi naratologi Greimas, epistemologi pribumi, dan teori memori membuka kemungkinan perumusan model Cultural Narrative Architecture yang dapat diterapkan pada teks-teks lain di kawasan Asia Tenggara. Model ini mendorong analisis naratif untuk tidak berhenti pada pemetaan alur dan tokoh, melainkan bergerak menuju pemahaman atas cara narasi mengatur distribusi nilai dan memori secara sistematis.

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi advokasi integrasi kearifan lokal dan memori kultural ke dalam pendidikan bahasa, sastra, sejarah, dan pendidikan karakter. Penelitian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal Sunda menunjukkan bahwa model pembelajaran yang bertumpu pada tradisi dan praktik komunitas dapat menumbuhkan karakter, etika publik, dan budaya damai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Hermawan & Hasanah, 2021; Ningsih et al., 2024; Pajriah et al., 2020; Peng & Ahmad-Zahari, 2024). Narasi sejarah seperti trilogi Sunda berpotensi menjadi sumber belajar yang memadukan dimensi estetis, etis, dan kultural secara bersamaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena fokus analisis hanya pada satu trilogi dan bertumpu pada pembacaan tekstual. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang melakukan perbandingan dengan karya sejarah lokal lain di Nusantara ataupun dengan narasi komunitas adat di wilayah lain. Kajian mendatang dapat mengkombinasikan analisis teks dengan penelitian lapangan mengenai praktik memorialisasi, ritus, dan pemanfaatan narasi dalam pendidikan komunitas maupun perumusan kebijakan publik. Pendekatan semacam itu diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana arsitektur naratif kultural bekerja tidak hanya di dalam teks, tetapi juga dalam praktik sosial.

Pembahasan ini menegaskan bahwa trilogi sejarah Sunda karya Saini K. M. dapat dipahami sebagai laboratorium naratif yang memperlihatkan cara struktur cerita, kearifan lokal, dan memori kultural disusun dalam sebuah arsitektur naratif yang menjaga, menegosiasikan, dan merevitalisasi identitas budaya Sunda. Model Cultural Narrative Architecture yang dirumuskan dari temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian naratif, studi budaya, dan pendidikan berbasis kearifan lokal di Asia Tenggara.

SIMPULAN

Kajian terhadap trilogi karya Saini K. M. memperlihatkan hubungan erat antara struktur naratif, nilai budaya, dan memori kolektif. Pola aktansial dan fungsional menggambarkan bahwa kepemimpinan dalam imajinasi sejarah Sunda dibangun melalui tanggung jawab moral dan bukan kepentingan individual. Nilai yang dipertahankan tokoh mencerminkan ajaran leluhur yang dipahami sebagai sumber legitimasi tindakan. Kearifan lokal dalam trilogi berperan sebagai dasar pembentukan

karakter dan penggerak narasi. Nilai keberanian, kesetiaan, dan keseimbangan dengan alam terdistribusi dalam relasi tokoh dan alur sehingga menghasilkan pandangan tentang identitas Sunda yang terikat pada kesinambungan memori. Penelitian ini menegaskan bahwa narasi sejarah dapat berfungsi sebagai arsitektur budaya. Model Cultural Narrative Architecture membantu menampilkan keterkaitan antara struktur naratif dengan konstruksi identitas dan memori Sunda. Temuan ini memperkaya diskusi tentang narasi Asia Tenggara dengan memperlihatkan bagaimana teks fiksi sejarah menyusun pemaknaan terhadap masa lalu dan menegaskan kembali kehadiran budaya lokal dalam lanskap global.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, T., & Nalurita, B. (2023). Nilai kebangsaan pada karya-karya Leila S. Chudori. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 375–388. doi.org: 10.30872/diglosia.v6i2.594
- Dasor, Y., Hermaditoyo, S., & Hudin, R. (2023). Nilai-nilai good governance dalam tata kelola lembaga adat masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(2), 98–108. doi.org: 10.23887/jabi.v5i2.59400
- Elmersjö, H., & Thorp, R. (2020). The Cold War, historical culture, and history education: Swedish teachers' narratives of history and memory. *Acta Didactica Norden*, 14(1). doi.org: 10.5617/adno.7780
- Firdausi, I., Sururi, A., & Malik, A. (2021). Konstruksi sosial perempuan nelayan dalam relasi sosiokultural masyarakat pesisir Karangantu, Banten. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 172–183. doi.org: 10.22437/titian.v5i2.15441
- Fitriyah, F., & Cahyani, Z. (2024). Hermeneutic analysis of *The Last Letter from Your Lover*. *Journal of Language*, 6(2), 279–292. doi.org: 10.30743/jol.v6i2.9900
- Gambarato, R., & Heuman, J. (2022). Cultural memory and transmedia ethics in *The Crown*. *European Journal of Cultural Studies*, 26(6), 803–821. doi.org: 10.1177/13675494221128332
- Goldberg, L., Baldock, D., Cox, T., Hoang, H., Cross, M., & Price, A. (2022). Aboriginal women learning on country: Educational insights. *Frontiers in Public Health*, 10. doi.org: 10.3389/fpubh.2022.786434
- Hanifa, H., Brata, Y., & Budiman, A. (2021). Sejarah Kampung Angklung di Desa Panyingkiran Kabupaten Ciamis (1992–2020). *J-KIP*, 2(3). doi.org: 10.25157/j-kip.v2i3.6015
- Hartanto, D., Murti, G., Sukmawati, N., & Astutiningsih, I. (2023). Social antagonism in Indonesian cinema. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(2), 167–182. doi.org: 10.33153/capture.v14i2.4982
- Hermawan, I., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan local Sunda. *Bhineka Tunggal Ika*, 8(2), 116–128. doi.org: 10.36706/jbti.v8i2.15746
- Hussein, F., Stephens, J., & Tiwari, R. (2020). Cultural memory and social sustainability in Alexandria. *Sustainability*, 12(19), 8141. doi.org: 10.3390/su12198141
- Jimenez-Luque, A. (2021). Decolonizing memory for collective agency. *Leadership*, 17(5), 586–605. doi.org: 10.1177/1742715021999892
- Johnson, J., Brewer, J., Nelson, M., Palmer, M., & Louis, R. (2023). Indigenous research sovereignties. *Environment and Planning F*, 2(1–2), 3–10. doi.org: 10.1177/26349825231163149
- Lahelma, M. (2023). Cultural amnesia in Finnish art history. *Arts*, 12(4), 129. doi.org: 10.3390/arts12040129
- Lestari, D., & Parihala, Y. (2020). Memori kolektif dan perdamaian antarumat beragama di Maluku. *Hanifiya*, 3(1), 43–54. doi.org: 10.15575/hanifiya.v3i1.8697
- Mäkelä, M., & Meretoja, H. (2022). *Critical approaches to the storytelling boom*. *Poetics Today*, 43(2), 191–218. doi.org: 10.1215/03335372-9642567

- Max, J. I. S. D., Sudirman, E. P., Rahayu, F. E. S., & Nugroho, B. A. (2023). Discourse in billboard “Woman of the Decade” award: An actantial analysis. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 39. doi.org: 10.30595/lks.v17i1.16077
- Melnychuk, O. (2023). Schemas and cognitive modelling of narrative. *Věda a Perspektivy*, 7(26), 201–210. doi.org: 10.52058/2695-1592-2023-7(26)-201-210
- Miao, S., Zhang, C., Piao, Y., & Miao, Y. (2024). Classification and explanatory modelling of traditional dwellings using an improved Swin Transformer. *Buildings*, 14(6), Article 1540. doi.org: 10.3390/buildings14061540
- Moenandar, S., Lucaci, M., & Duarte, J. (2022). Negotiating space for a minority language in pre-service teachers’ narratives. *Frontiers of Narrative Studies*, 8(2), 224–249. doi.org: 10.1515/fns-2022-2022
- Mulyadi, M. (2021). Ethical leadership and good corporate governance: Evidence from Indonesian state-owned enterprises. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 137–160. doi.org: 10.25105/mraai.v21i1.9172
- Nasution, M., & Riza, F. (2024). Customary criminal law of Malay Jambi in cases of sexual harassment. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 2201–2209. doi.org: 10.38035/rrj.v6i5.1107
- Ningsih, T., Kurniawan, H., & Nurbaiti, A. (2024). Moral and intellectual integration in Islamic higher education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(7). doi.org: 10.47191/ijsshr/v7-i07-99
- Pajriah, S., Muín, A., Yahya, A., & Janan, S. (2020). Local wisdom-based value education within the Sunda Wiwitan belief community. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), Article 103. doi.org: 10.25157/wa.v7i1.3272
- Parkes, R., Donnelly, D., & Sharp, H. (2023). The history teacher as public historian. *Historical Encounters*, 10(1), 30–43. doi.org: 10.52289/hej10.103
- Pelletier, P., McLaughlin, C., & Boespflug, M. (2023). Narratives of crisis: From affective structures to adaptive functions. *Behavioral and Brain Sciences*, 46. doi.org: 10.1017/S0140525X22002618
- Peng, G., & Ahmad-Zahari, Z. (2024). Visual communication effects of calligraphic elements in contemporary Chinese art. *Humanities and Social Sciences Letters*, 12(4), 985–1008. doi.org: 10.18488/73.v12i4.3960
- Popović, D., Molak, M., Ziólkowski, M., Vranich, A., Sobczyk, M., Vidaurre, D., ... Baca, M. (2021). Ancient genomes and the long-range influence of Tiwanaku culture. *Science Advances*, 7(39). doi.org: 10.1126/sciadv.abg7261
- Qomariyah, F., Rokhmansyah, A., & Purwanti, P. (2023). Structure and function of the Paser folklore “Putri Petung”. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 81–88. doi.org: 10.15294/jsi.v12i1.56461
- Rijal, M., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Religious moderation among university students. *Pusaka*, 10(1). doi.org: 10.31969/pusaka.v10i1.672
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Educational values of Burlian in Tere Liye’s novel “Si Anak Spesial”. *Enggang*, 1(2), 1–12. doi.org: 10.37304/enggang.v2i1.2843
- Stefani, A., Fatayah, A., Fitram, M., Mascita, D., & Fauzi, A. (2024). Social and cultural values in West Javanese folklore. *International Journal of Literature Studies*, 4(2), 70–75. doi.org: 10.32996/ijts.2024.4.2.10
- Suharmo. (2023). Dialogical hermeneutics as a philosophical basis in fiction and history. *Sasdaya*, 7(1), 15–38. doi.org: 10.22146/sasdaya.7107
- Surur, M. (2023). Actantial and functional structures in the novel Arwāḥ Mut‘abah. *Al-Ma’rifah*, 20(1). doi.org: 10.21009/almakrifah.20.01.05

- Susanto, M., Sudikan, S., Ahmadi, A., & Afdholy, N. (2023). Possible worlds in Indonesian religious literature. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6), 222–238. doi.org: 10.18415/ijmmu.v10i6.4680
- Tangherlini, T., Shahsavari, S., Shahbazi, B., Ebrahimzadeh, E., & Roychowdhury, V. (2020). Automated detection of conspiracy narrative frameworks on the web. *PLOS ONE*, 15(6), e0233879. doi.org: 10.1371/journal.pone.0233879
- Tomura, T., Sato, T., Miller, R., & Furuta, Y. (2023). Japanese teachers' experiences in online professional development. *European Physical Education Review*, 30(2), 228–249. doi.org: 10.1177/1356336X231199677
- Ulfah, K., & Arsal, M. (2022). Islamic business ethics: *Practice or theory?* *JEBMA*, 2(3), 109–118. doi.org: 10.47709/jebma.v2i3.1823
- Umami, E. A. (2023). Greimas' actantial and functional scheme in a short story by Taufiq al-Hakim. *Islah*, 4(2), 129–146. doi.org: 10.18326/islah.v4i2.129-146
- Wolfgramm, R., Pouwhare, R., Henry, E., Spiller, C., & Tuazon, G. (2022). Collective memory and Māori leadership identities. *Leadership*, 18(5), 627–655. doi.org: 10.1177/17427150221096206